

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelecehan seksual adalah salah satu isu luas di masyarakat untuk menuntut adanya penegakan hukum serta keadilan pada pemerintah negara. Kasus pelecehan seksual merupakan hal yang sangat memprihatinkan dan masih sulit untuk ditangani oleh pihak berwenang, serta dampak dari pelecehan seksual yang dirasakan tentu mempengaruhi keberlangsungan hidup korbannya. Kasus pelecehan seksual telah terjadi sejak lama dengan sasaran tidak hanya perempuan, melainkan juga laki-laki yang tidak sedikit menjadi korban pelecehan seksual. Pelaku pelecehan seksual tentu tidak melihat latar belakang pada korban dan hal ini pun sebanding dengan data korban pelecehan seksual yang selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun.

Encep dkk. (2020), mengungkapkan bahwa ada sekitar 19% wanita dan 2% laki-laki yang menjadi korban pemerkosaan, serta 44 % wanita dan 33% laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual, baik dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Selain itu, data resmi lain mengenai korban pelecehan seksual dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sejak tahun 2016-2019 jumlah kasus sebesar 724. Namun hal ini berbeda dengan data pada Komnas Perempuan (Komisi Nasional Perempuan) yang telah melakukan survey secara langsung pada tahun 2016-2019, menyebutkan bahwa angka pelecehan seksual bersifat fluktuatif, tetapi ada potensi terus meningkat (Ahmad, 2021). Data Komnas Perempuan menyatakan tahun 2016, sebanyak 259.150 perempuan menjadi korban pelecehan seksual (Utami dkk., 2018).

Tahun 2017, Alan melakukan survey tentang kasus pelecehan seksual pada korban yang menunjukkan kisaran persentase 33,4 % atau perbandingan 1 dari 3 dengan rentang usia korban 15-64 tahun (Encep dkk., 2020). Data lain memaparkan bahwa pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia telah terjadi di lingkungan pendidikan, salah satunya pada tingkat

Sekolah Menengah Atas. Dalam catatan KPAI, total 207 anak menjadi korban pelecehan seksual, terdiri dari 126 anak berjenis kelamin perempuan dan 71 anak berjenis kelamin laki-laki. Rentang usia korban berada diantara 3-17 tahun, dengan rincian 4% di tingkat PAUD/TK, 32 % di tingkat SD/MI, 36% di tingkat SMP/MTS, dan 28% di tingkat SMA/MA dan pelecehan seksual tersebut dapat terjadi dalam bentuk pelecehan verbal di *game online* maupun secara nonverbal seperti alat vital korban yang diraba-raba pelaku hingga pemerkosaan. Pada data di atas, jenjang pendidikan dengan persentase pelecehan seksual tertinggi ada di tingkat Sekolah Menengah Pertama (Tirto.id, 2021).

KPAI pun mengungkapkan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi karena adanya modus penawaran nilai tinggi, modus guru minta tolong yang berakhir dilecehkan secara nonverbal, dan modus terapi alat vital yang bengkok (Tirto, id, 2021). Modus tertinggi dan sering terjadi yaitu siswa sekolah yang diiming-imingi nilai tinggi serta peraturan murid harus patuh pada guru dengan ancaman seperti rapor merah atau tidak naik kelas.

DeBecker (dalam Palupi, 2017) mengungkapkan bahwa pelecehan seksual paling umum terjadi dan dialami oleh siswa sekolah. Pelaku dari kasus pelecehan seksual didominasi oleh orang-orang terdekat korban sebesar 80,23% dan untuk pelaku yang tidak dikenal sebesar 19,77%, ini membuktikan bahwa orang terdekat sekalipun pada korban dapat berpotensi menjadi pelaku tanpa mengenal siapa orang tersebut dan ini berlaku di ranah akademisi sekali pun. Whealin (2007) mengungkapkan bahwa pelecehan seksual dapat ditangani apabila korban mengadukan ini dan pihak berwenang bertindak serius.

Hal ini membuktikan bahwa pelecehan seksual seringkali terjadi di tempat yang seharusnya menjadi wadah aman untuk mengembangkan ilmu itu sendiri. Ketidaktahuan pelajar akan pentingnya melindungi diri dan bahaya pelecehan seksual masih belum masif untuk dipelajari mendalam karena stigma tabu yang masih beredar. Padahal, sosok pelajar dipersiapkan untuk menjadi generasi penerus bangsa yang notabeneanya turut berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan hingga pemegang kendali masa depan negara, maka dari itu pelajar disekolahkan oleh orang tua dengan harapan dapat menuntut ilmu, baik secara kognitif maupun sikap. Dalam arti lain, orang tua yang memutuskan anaknya untuk dititipkan pada sekolah tentu telah memberikan kepercayaan yang lebih pada wadah intelektual tersebut.

Namun, kejadian masif pelecehan seksual tersebut justru berbanding terbalik dengan tujuan dan kepercayaan orang tua. Kejadian pelecehan seksual yang seringkali terjadi melahirkan paranoid pada orang tua untuk menyekolahkan anaknya di beberapa sekolah tertentu bilamana telah terindikasi kasus pelecehan seksual. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, pelecehan seksual merupakan perbuatan yang berkaitan dengan seksual, dilakukan oleh satu orang atau bahkan lebih, di usia berapa pun dapat terjadi, dan bersifat memaksa korban.

Oleh karena itu, dengan maraknya pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti melakukan observasi partisipatif dengan menyebarkan angket dan wawancara pada beberapa siswa. Observasi dilakukan di salah satu sekolah tingkat SMK-sederajat, tepatnya di salah satu SMK Negeri Jakarta dengan responden yang terfokus pada dua kelas, yaitu Fase E DKV 2 dan Fase E PSPT. Observasi dilakukan pada hari Sabtu, 6 Januari 2024. Peneliti melakukan kegiatan observasi dengan mengamati objek secara dekat, seperti mengamati pola interaksi intensif antara siswa laki-laki dengan perempuan di SMK tersebut. Peneliti mengamati bahwa pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang terjadi di sekolah tersebut melibatkan sentuhan fisik tepatnya pada lengan ketika

mereka tengah bercanda. Namun secara ekspresi, ada satu perempuan yang sangat terlihat tidak menyukai sentuhan yang dilakukan oleh teman laki-laki tersebut, tetapi tidak diungkapkan secara verbal.

Selain itu, peneliti melibatkan aktif pada objek yang diteliti dengan memberikan angket untuk dijawab siswa serta melakukan wawancara langsung pada salah satu perwakilan siswa di SMK Negeri Jakarta tersebut seputar pelecehan seksual. Adapun total 70 siswa dari dua kelas yang mengisi angket melalui *google form* dan satu siswa dari kelas 12 BDP 1 dengan nama samaran F sebagai objek wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan secara langsung pada perwakilan tersebut. Topik yang diajukan seputar pengalaman pelecehan seksual yang pernah dirasakan serta pengalaman F dalam penyerapan ilmu yang dia dapatkan selama 3 tahun bersekolah di sana.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, F menyatakan bahwa dirinya tidak jarang menjadi objek hinaan teman-teman di sekolahnya berkenaan seksualitas dan tubuhnya yang dianggap kurang memenuhi standar oleh teman laki-laki di kelas F. F merasa bahwa guru Bimbingan dan Konseling (guru BK) di sekolah masih jarang masuk ke kelas untuk menyampaikan ilmu seputar pemahaman pelecehan seksual serta bentuk-bentuk candaan yang dilakukan mengarah pada pelecehan seksual. F menyatakan bahwa dirinya pun tahu bahwa candaan tersebut ke arah seksualitas dikarenakan dirinya yang sudah mulai peduli dengan hal ini melalui sosial media instagram yang beredar.

Selain data wawancara F, peneliti pun mendapatkan data tambahan dari hasil angket yang terdiri 20 pertanyaan. Hasil tersebut menyatakan bahwa 71% siswa di salah satu SMK Negeri Jakarta yang sama belum merasa cukup pemahaman yang didapat dari guru BK di sekolah, sedangkan 29% siswa merasa sudah cukup pengetahuan yang diberikan oleh sekolah seputar pelecehan seksual. Kemudian mengenai pertanyaan tentang prosedur pelaporan pelecehan seksual kepada pihak tertentu yang didapat dari sekolah, 64% siswa merasa masih kurang mendapatkan pengetahuan

seputar prosedur pelaporan pelecehan seksual kepada pihak berwenang dari pihak sekolah yang selama ini ditempuh. 71% siswa di salah satu SMK Negeri Jakarta tidak merasa cukup menerima informasi seputar bahaya pelecehan seksual dari pihak sekolah. Sehingga kesimpulannya, persentase siswa yang menyetujui perlu adanya *e-book* cerita bergambar sebesar 97,1%, dimana meskipun siswa di SMK Negeri tersebut sebagian besar memahami seputar pelecehan seksual dan merasa bahwa informasi yang diberikan oleh sekolah sudah cukup, tetapi masih banyak siswa yang merasa perlu adanya cerita bergambar sebagai panduan seputar pencegahan pelecehan seksual berbasis *e-book* dikarenakan jam BK terbatas.

Pelecehan seksual hampir sama dengan pelecehan seksual, tetapi berdasarkan Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual mengenai naskah akademik oleh Komnas Perempuan, terdapat beberapa perbedaan pada kedua istilah tersebut. Kekerasan seksual adalah seluruh perbuatan yang bersifat merendahkan, menyerang, menghina, serta tindakan lainnya terhadap tubuh lain yang berkenaan dengan nafsu serta hasrat seksual seseorang, dilakukan secara paksa, menyimpang, dan merugikan. Sedangkan pelecehan seksual merupakan tindakan melalui sentuhan fisik dan nonfisik dengan sasaran organ seksual korban, seperti siulan, *catcalling*, main mata (mengerlingkan mata), colekan, dan perbuatan lainnya yang menyinggung dan membuat risih korban. Berdasarkan pernyataan tersebut, pelecehan seksual merupakan bagian dari kekerasan seksual dan kata kunci utamanya adalah pada kekerasan seksual.

Adapun beberapa dampak yang terjadi pada korban pelecehan seksual, diantaranya merasa dirinya kotor, depresi, enggan makan, emosi yang tidak beraturan, susah tidur, mengurung diri, dan enggan melakukan interaksi serta sosialisasi dengan orang lain. Menurut Koss (1993), pelecehan seksual adalah segala bentuk aksi mengarah seksual yang dilakukan tanpa adanya persetujuan dari korban, seperti pemerkosaan, tindakan eksploitasi seksual, serta pelecehan seksual. Winarsunu (2008) menjelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan segala bentuk tindakan yang mengarah pada seksualitas dan dilakukan secara sepihak tanpa

diinginkan oleh korban. Hal ini diperkuat Rubenstein bahwa pelecehan seksual adalah tindakan seksual yang tidak diinginkan dan didasarkan pada seksualitas yang dapat menyinggung korban (Collier, 1998). Hawkins (2018) menyatakan bahwa beberapa penyebab pelecehan seksual dikarenakan siswa yang masih belum mampu mendeteksi motivasi orang terdekat pada tindakan yang mengarah pada pelecehan seksual, topik mengenai siswa yang harus patuh dengan orang dewasa, serta adanya informasi pelecehan seksual belum masif dikarenakan sedari kecil pembahasan seputar seksualitas masih dianggap tabu. Hal ini membuktikan bahwa kemampuan dalam memahami seputar pelecehan seksual menjadi sangat penting agar siswa dapat menghindari diri dari tindakan pelecehan seksual, baik sebagai pelaku maupun korban. Koss (2004) menjelaskan bahwa ada beberapa dampak yang akan dirasakan korban dari pelecehan seksual ini, antara lain pada fisik, psikis, ekonomi, dan bahkan aspek sosial.

Dengan demikian, pemahaman ilmu seputar bahaya pelecehan seksual sangat diperlukan dengan cara-cara menarik dan berkaitan dengan pengembangan media pembelajaran yang mudah untuk dipahami oleh siswa. Media pembelajaran merupakan media yang digunakan oleh siswa untuk membantu proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh pengertian dari Briggs mengenai media pembelajaran adalah media dengan menampilkan pesan yang dapat merangsang siswa untuk belajar, seperti buku, musik, film, dan sebagainya (Adam & Syastra, 2015). Dalam proses pemberian pemahaman mengenai pelecehan seksual sebagai upaya preventif, sangat diperlukan untuk memberikan media pembelajaran yang terdekat dan mudah untuk diakses. Amti (2008) menyatakan bahwa hal ini selaras dengan fungsi dari Bimbingan dan Konseling di sekolah yaitu mencegah dan melakukan pengentasan terhadap sebuah permasalahan yang dialami siswa di sekolah.

Menurut Prasetiawan (2017) dalam memberikan layanan Bimbingan dan Konseling lebih efektif menggunakan media pembelajaran. Arum berpendapat bahwa karakteristik media pembelajaran yang menarik yaitu *user friendly* atau mudah untuk digunakan (Lara, 2021). Menurut *American*

College of Pediatricians, fase remaja merupakan fase perkembangan dengan karakteristik siswa yang menyukai media pembelajaran dengan bentuk komunikasi visual (Maharsi, 2011). Selain itu, Nugraha (2017) berpendapat bahwa remaja sangat menyukai bentuk media pembelajaran dengan unsur visual dan dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan. Buku cerita berbasis visual adalah pilihan media pembelajaran yang tepat pada siswa dengan jenjang SMP dan SMA (Short, dkk., 2005). Cerita bergambar merupakan salah satu bentuk komunikasi visual yang dapat digunakan dan menarik untuk media pembelajaran siswa (Indria Maharsi, 2011).

Maka dari itu, sangat diperlukan pengetahuan sebagai upaya sosialisasi terutama pada kalangan pelajar yang seringkali menjadi sasaran permasalahan pelecehan seksual, dimana sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman untuk para pelajar menimba ilmu. Mengingat buku adalah salah satu media pembelajaran yang seringkali digunakan, ditambah dengan digitalisasi yang masif terjadi di tingkat pendidikan, maka media yang tepat untuk melakukan upaya sosialisasi pelecehan seksual adalah dengan pengembangan media cerita bergambar berbasis elektronik buku. Elkind (2007) berpendapat bahwa remaja merupakan tahap pembentukan individu yang kognitifnya mulai berkembang pada tahap menyerap konsep abstrak dan perlu materi relevan dengan kehidupan remaja tersebut, maka dari itu sangat penting untuk menggunakan materi pembelajaran yang selaras dengan tahap perkembangan remaja untuk memantik kesadaran. Hal ini didasarkan oleh siswa SMK yang berada di tahap remaja, maka dari itu kognitif remaja akan terbentuk pada konsep abstrak untuk berpikir apabila materi yang disampaikan dapat divisualisasikan dengan baik.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Mugiharto (2015) dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Tentang Kehidupan Sehari-Hari Untuk Pembelajaran Membaca Peserta Didik Kelas XI” bertujuan memudahkan proses belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Perancis pada siswa SMA agar mudah dipahami. Target populasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik di

SMA Negeri 8 Semarang dengan sampel penelitian kelas XI semester 2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan buku cerita bergambar oleh Mugiharto dinyatakan layak oleh validator penelitian ini dengan latar belakang dosen ahli Bahasa Perancis.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yulia, dkk. (2021) dengan judul “Pengembangan Modul Komikadp Untuk Mengurangi Kekerasan dalam Pacaran Pada Siswa SMA” bertujuan untuk menjadi media layanan BK yang efektif dalam langkah preventif kasus kekerasan seksual pada hubungan pacaran siswa SMA. Target populasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah beberapa siswa yang ada di SMA Muhammadiyah se-DKI Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan komik oleh Yulia, dkk. dinyatakan layak berdasarkan isi, penyajian, bahasa, kegrafikaan, dan pendekatan komik dengan penilaian Bimbingan dan Konseling oleh validator penelitian ini dengan latar belakang ahli terkait dari Bimbingan dan Konseling.

Kemudian, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi, dkk. (2020) dengan judul “Edukasi dengan Media Komik Terhadap Efikasi Diri Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Sekolah” bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi dari media komik untuk efikasi diri sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah. Target populasi yang dilakukan oleh penelitian ini adalah siswa kelas 5 dan 4 SDN 3 Batubulan dengan pengambilan sampel secara acak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak usia 9-12 tahun sangat baik untuk menerima materi kekerasan seksual untuk upaya preventif dengan adanya pengembangan media komik dan penelitian telah diuji Wicoxon dengan nilai p-value 0,001 yang berarti masuk pada golongan signifikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari komik adalah cerita bergambar (dapat berbentuk surat kabar, buku majalah, atau berbentuk buku cetak) yang dapat dicerna dan lucu bagi pembaca. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), cerita bergambar merupakan karangan yang menceritakan beberapa kejadian atau pengalaman dan berbentuk gambar atau komik. Dari dua pernyataan

tersebut membuktikan bahwa pengertian dari cerita bergambar dan komik adalah hal yang sama. Bahkan pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita bergambar yaitu sinonim dari komik. Hal tersebut menjadi dasar peneliti mengambil hasil penelitian seputar pengembangan media komik maupun cerita bergambar untuk menjadi referensi dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil observasi, angket, dan wawancara yang telah dilakukan peneliti serta didukung oleh teori para ahli mengenai teori kognitif remaja dengan kesesuaian media pembelajaran yang memerlukan visualisasi baik untuk merangsang daya kritis siswa, penulis ingin melakukan penelitian dan mengembangkan media dengan judul, “Pengembangan Media *E-Book* Cerita Bergambar Sebagai Pemahaman Pelecehan Seksual Pada Siswa di SMK Negeri Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas secara detail, maka dapat diidentifikasi permasalahan, sebagai berikut.

1. Pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan sekolah disebabkan minimnya pemahaman siswa mengenai perbedaan antara pelecehan seksual dengan tindakan bercanda.
2. Sebagai metode pemahaman siswa agar lebih sadar dalam menghadapi pelecehan seksual di lingkungan sekolah, maka diperlukan upaya dengan media menarik pada siswa.
3. Cerita bergambar berbasis *e-book* diperlukan sebagai media memberikan pemahaman bahaya pelecehan seksual.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan pada *e-book* cerita bergambar sebagai upaya pemahaman pelecehan seksual pada siswa, dikarenakan pemahaman siswa terhadap pendidikan seksual masih perlu ditingkatkan serta upaya preventif kejadian pelecehan seksual pada siswa SMK. *E-book* cerita bergambar yang menjadi objek penelitian dan pengembangan akan diisi oleh beberapa materi pelecehan seksual, antara lain definisi pelecehan seksual, bentuk-bentuk

pelecehan seksual, faktor-faktor pelecehan seksual, dampak-dampak pelecehan seksual, serta cara pencegahan pelecehan seksual.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah yang dapat diambil mengenai, “Bagaimana pengembangan *e-book* cerita bergambar sebagai pemahaman pelecehan seksual pada siswa di SMK Negeri Jakarta?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini, antara lain.

1. Kegunaan Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi wawasan ilmu yang masif, terutama mengenai pengembangan media pembelajaran berbasis digital untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada siswa.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif dan menjadi salah satu referensi penelitian untuk memecahkan masalah yang serupa dengan situasi yang telah peneliti lakukan, seperti memberi saran berkenaan dengan pengembangan suatu media pembelajaran buku berbasis digital untuk pemahaman pelecehan seksual pada siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Orang Tua
Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman pada orang tua siswa mengenai pentingnya upaya preventif berkaitan dengan pelecehan seksual pada siswa.
- b. Pendidik

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi mengenai gagasan kreativitas dan ide untuk pendidik dalam membuat sebuah media pembelajaran berbasis buku elektronik untuk mencegah adanya pelecehan seksual pada siswa.

